Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 260-269
Open Access:

Resiliensi Psikologis Bissu Bugis Dalam Menghadapi Stigma Sosial

Ahmad Ayyamulloh it[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 09, 2025
Revised Desmber 08, 2025
Accepted Desember 09, 2025
Available online Desember 09, 2025

Kata Kunci:
Bissu; resiliensi psikologis; stigma sosial; konseling budaya.

Keywords:
Bissu; Psychological Resilience, Social Stigma; Cultural Counseling

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi bissu sebaagai salah satu identitas gender dalam kosmologi masyarakat Bugis memiliki posisi sosial-spiritual yang unik, namun keberadaannya kerap dihadapkan pada stigma dan diskriminasi sosial di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk ketahanan psikologis yang dikembangkan oleh para Bissu dalam menghadapi tekanan sosial tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai temuan empiris terkait dinamika psikologis, strategi koping, dan dukungan sosial yang mempengaruhi ketahanan mental Bissu. Hasil kajian menunjukkan bahwa resiliensi psikologis Bissu terbentuk melalui integrasi nilai-nilai budaya Bugisseperti siri' na pacce , spiritualitas mappaseng , dan peran ritus sakralyang memberikan makna dan kekuatan identitas. Selain itu, dukungan komunitas adat serta kemampuan mereka dalam melakukan re-interpretasi diri turut memperkuat daya lenting dalam menghadapi stigma. Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap resiliensi Bissu tidak hanya penting bagi pelestarian budaya, tetapi juga memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu konseling, khususnya dalam konteks keberagaman gender dan budaya.

ABSTRACT

The bissu tradition, as a gender identity within Bugis cosmology, holds a unique socio-spiritual position, yet its presence often leads to social stigma and discrimination in the modern era. This study aims to describe the forms of psychological resilience developed by the bissu in facing these social pressures. Using a qualitative approach with a literature review method, this study analyzes various empirical findings related to psychological dynamics, coping strategies, and social support that influence Bissu mental resilience. The results of the study indicate that Bissu psychological resilience is formed through the integration of Bugis cultural values such as siri' na pacce, mappaseng spirituality, and the role of sacred rites that provide meaning and strength to identity. In addition, the support of the indigenous community and their ability to reinterpret themselves also strengthen resilience in facing stigma. This study confirms that understanding Bissu resilience is not only important for cultural preservation but also contributes to the development of counseling science, particularly in the context of gender and cultural diversity.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat adat Bugis di Sulawesi Selatan memiliki struktur sosial dan kosmologi tradisional yang unik salah satunya pengakuan terhadap identitas gender di luar dikotomi “laki-laki–perempuan” konvensional. Dalam kosmologi Bugis, dikenal kategori gender seperti oroané (laki-laki), makkunrai (perempuan), calalai, calabai, dan Bissu yang dianggap “gender kelima”, yakni sosok suci dengan karakteristik gabungan maskulin dan feminin, serta memiliki fungsi spiritual dan ritual penting, (Jati, 224).

Secara historis, Bissu berperan sebagai pendeta suci, penjaga pusaka dan tradisi, serta mediator antara manusia dan leluhur/dewa dalam tradisi pra-Islam Bugis. Mereka memimpin ritual adat penting seperti upacara pertanian (misalnya Mappalili) dan ritual kerajaan, (Purnomo, 225).

*Corresponding author
E-mail addresses: ahmadayyamullohibnutasmiyah@gmail.com

Namun sejak masuknya pengaruh agama terutama Islam di wilayah Bugis, posisi sosial serta legitimasi Bissu banyak mengalami gejolak. Kehadiran Islam dengan interpretasi keagamaan tertentu sering menimbulkan penolakan terhadap keberadaan Bissu, karena identitas gender dan melakukan ritual mereka dianggap bertentangan dengan norma agama konservatif, (Religion et al., 221).

Dalam konteks modern, masyarakat Bugis mengalami proses perubahan budaya, sosial, dan ekonomi modernisasi, urbanisasi, dan meningkatnya mobilitas sosial. Perubahan ini membawa tantangan tersendiri bagi kelompok tradisional seperti Bissu, baik dalam hal penerimaan sosial maupun keinginan praktik adat. Banyak ritual kuno terpinggirkan, jumlah orang yang diidentifikasi sebagai Bissu menurun, dan ada tekanan kuat untuk "berasimilasi.", (Wayan & Rahayu, 2021).

Di tengah tantangan tersebut, ada indikasi bahwa komunitas Bissu menunjukkan semacam "kemampuan adaptasi" mereka tidak hilang secara total melainkan mentransformasi eksistensi dan peran mereka agar sesuai dengan konteks kontemporer. Misalnya, di beberapa daerah mereka aktif dalam kegiatan kebudayaan publik, pariwisata tradisional, seni, ataupun sebagai bagian dari upacara lokal, serta mulai membuka dialog budaya, (Wayan & Rahayu, 2021).

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan Bissu di zaman modern tidak semata-mata tinggal sebagai sisa masa lalu melainkan bagian dari "ketahanan budaya" di tengah tekanan eksternal. Resiliensi ini bisa bersifat struktural, sosial, serta psikologis mencakup bagaimana individu Bissu memelihara identitas, harga diri, dan peran dalam komunitas meskipun menghadapi stigma.

Kajian terhadap Bissu dalam perspektif "gender tradisional Bugis" dan keberadaannya dalam masyarakat modern telah ditulis dalam literatur antropologi dan sosiologi. Misalnya, penelitian yang menyoroti Bissu sebagai "Indigenous queer" yang berfungsi sebagai penjaga tradisi dalam masyarakat Bugis kontemporer, (Jati, 2024).

Namun, literatur yang secara eksplisit membahas resiliensi psikologis Bissu dalam menghadapi stigma sosial yaitu bagaimana mereka secara individu maupun kolektif mengelola tekanan, diskriminasi, dan perubahan sosial masih relatif jarang. Atas dasar tersebut, penelitian ini memiliki peran penting sebagai sumbangan empiris bagi studi identitas, gender, psikologi budaya, serta pelestarian tradisi kelompok minoritas.

Dengan kata lain, penelitian tentang resiliensi Bissu memiliki potensi untuk membuka wacana baru: tidak sekadar dokumentasi etnografis tentang tradisi dan ritual, tetapi juga analisis mendalam tentang identitas, kesehatan mental, coping budaya, dan dinamika sosial-kultural masyarakat dalam kontemporer.

Penelitian ini hendak menggali dua aspek utama secara mendalam: pertama, bentuk stigma sosial yang dialami Bissu baik dari masyarakat lokal, komunitas agama, maupun struktur sosial yang lebih luas; kedua, strategi dan mekanisme ketahanan psikologis yang dikembangkan oleh Bissu untuk mempertahankan identitas, martabat, dan fungsi sosial mereka.

Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah menggambarkan bentuk stigma sosial terhadap Bissu serta menelaah cara Bissu merespons dan bertahan secara psikologis maupun sosial, sehingga keberadaan mereka tetap relevan di tengah budaya yang terus berubah..

Sebagai konsekuensinya, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi teoretis dan praktis: secara teoretis dalam memahami resiliensi identitas serta adaptasi gender minoritas dalam konteks budaya non-Barat; dan secara praktis dalam mendukung advokasi toleransi budaya, penghormatan terhadap pluralitas gender dan spiritualitas, serta upaya pelestarian warisan budaya lokal.Pendekatan penelitian yang digunakan akan bersifat kualitatif, dengan metode studi kasus di komunitas Bissu yang masih aktif misalnya di wilayah Segeri, Kabupaten Pangkep sebagaimana dipilih dalam sejumlah penelitian sebelumnya.

Di samping itu, penelitian juga akan mempertimbangkan kerangka teoritis dari psikologi sosial (teori stigma, identitas, dan resiliensi), antropologi gender, serta kajian dekolonisasi pengetahuan untuk membaca kondisi Bissu tidak semata-mata sebagai "relik masa lalu" tetapi sebagai representasi dari pluralitas identitas dan tradisi yang hidup di era kontemporer.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berharap mampu memberikan gambaran komprehensif tentang ketahanan psikologis dan sosial Bissu Bugis sekaligus menjadi panggilan

reflektif bagi masyarakat luas untuk menghormati keragaman identitas, spiritualitas, dan warisan budaya di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sebagai metode utama untuk memahami resiliensi psikologis Bissu Bugis dalam menghadapi stigma sosial. Kajian pustaka dipilih karena penelitian ini fokus pada analisis konseptual dan teoritis dari literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen akademik lainnya yang membahas identitas Bissu, dinamika sosial, serta psikologi budaya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi teori-teori yang berkaitan dengan ketahanan psikologis, stigma sosial, dan konteks masyarakat Bugis secara mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Menurut Moleong (2017) , kajian pustaka merupakan metode penelitian yang menekankan pengumpulan, pengolahan, dan analisis literatur sebagai sumber utama untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap masalah yang diteliti.(Moleong, 2017)

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui identifikasi dan seleksi literatur yang relevan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup literatur primer dan sekunder, termasuk buku klasik tentang budaya Bugis, artikel ilmiah terkini mengenai psikologi sosial dan resiliensi, serta laporan penelitian yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, relevansi, dan kedalaman pembahasan, sehingga memastikan bahwa data yang dianalisis akurat dan valid. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis konten terhadap literatur yang diperoleh untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi resiliensi Bissu dalam menghadapi stigma sosial. Teknik ini sesuai dengan panduan Bungin (2017) yang menekankan pentingnya analisis sistematis terhadap sumber tertulis dalam penelitian kajian pustaka.(Bungin, 2017)

Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoritis dan empiris yang ditemukan dalam literatur. Peneliti menekankan keterkaitan antara konsep resiliensi psikologis, stigma sosial, dan konstruksi identitas gender Bissu dalam masyarakat Bugis, sehingga menghasilkan pemahaman yang kohesif dan logistik. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk deskriptif-analitik, menyoroti bagaimana Bissu mengembangkan mekanisme psikologis untuk mempertahankan kesejahteraan mentalnya di tengah tekanan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip penelitian pustaka yang dikemukakan oleh Riduwan (2015) , bahwa metode ini mampu menghasilkan sintesis teoritis yang mendalam untuk menjelaskan fenomena yang bersifat sosial-kultural.(Riduwan, 2015)

No.	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	Suliyati, Titiek	Bissu : Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis	2018	Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi
2.	Syahrianti Syam, Mahmud Tang, Safriad	Symbolic Meaning of Sere Bissu in Matompang Arajang Ceremony for Bugis Bone Community, South Sulawesi	2021	Social Science
3.	Andi Batara Indra,Fajrul Ilmy Darussalam, Andi Karman, Jumriani, Sabita Aulia	The Existence of Bissu in Bugis Culture in the Contemporary Era	2024	Journal of Social Religion Research
4.	Ni Wayan Sri Rahayu	EKSISTENSI PENDETA BUGIS (BISSU) DALAM KEBERTAHANAN TRADISI DI KECAMATAN SEGERI	2021	Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu

5.	Mariesa Giswandhani, Rahmita Saleh ,Amalia Zul Hilmi	PUDARNYA PERAN BISSU SEBAGAI PEMIMPIN RITUAL UPACARA PERTANIAN TRADISIONAL: ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT BUGIS	2025	ASPIKOM International Communication Conference (AICCON 2025)
6.	Petsy Jessy Ismoyo, Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa-Putra, M.A, M.Phil; Prof. Dra. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D	'The New Bissu': Identity Contestation and Construction in South Sulawesi	2024	Universitas Gadjah Mada
7.	Syamsurijal Halimatusa'diah Wasisto Raharjo Jati	Tropical Indigenous Queer as Guardians of Tradition: The Bissu of Bugis Society, Indonesia	2024	eTropic: electronic journal of studies in the Tropics Tropical
8.	Mildayani, Muhammad Syukur, Idham Irwansyah Idrus	Tergerusnya Bissu Sebagai Tokoh Spiritual dalam Masyarakat Bone	2024	Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan
9.	Feby Triadi dan Petsy Jessy Ismoyo	Sulapa Eppa: Bissu, Kosmologi Bugis, dan Politik Ekologi Queer Sulapa	2022	Jurnal PEREMPUAN
10.	Syaifullah, Ramli A, Sawedi Muhammad	Identitas Bissu ditengah Modernitas di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep	2021	HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Makna Tradisi Bissu Bugis

Dalam tradisi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, Bissu memiliki makna yang kompleks bukan sekadar identitas gender, melainkan entitas spiritual-kultural yang memegang peranan kunci dalam struktur kosmologi, ritual, dan peradaban Bugis di masa lampau maupun dalam dinamika kontemporer.

Pertama, Bissu merepresentasikan pemahaman gender dan eksistensi manusia di luar biner laki-laki/perempuan. Dalam sistem gender Bugis tradisional, dikenal lima kategori: oroané (laki-laki), makkunrai (perempuan), calalai (wanita yang mengisyaratkan pria), calabai (pria yang mengisyaratkan wanita), dan Bissu. Bissu bukanlah “wanita atau laki-laki saja”, melainkan entitas tersendiri sering digambarkan sebagai melampaui/bahkan menggabungkan atribut gender, sekaligus memiliki status “suci/bersih”, (Suliyati, 2018).

Makna ini penting: Bissu menunjukkan bahwa masyarakat Bugis kuno memiliki pemahaman gender yang jauh lebih fleksibel dan kosmologis daripada konsep biner umum, menunjukkan bahwa kategori gender bisa menjadi bagian dari struktur kultural dan spiritual. Dalam pengertian ini, Bissu tampak sebagai wujud konkret bahwa konsep identitas, spiritualitas, dan peran sosial dalam komunitas tidak selalu bisa direduksi menjadi dualitas laki-laki/perempuan saja.

Kedua, secara spiritual Bissu dipandang sebagai mediator antara dunia manusia dan dunia gaib/dunia spiritual. Mereka dipercaya mampu "berkomunikasi dengan Tuhan/roh/dewa" dan menjadi perantara dalam ritual-ritual penting masyarakat Bugis. Dalam masa kerajaan Bugis, Bissu berperan sebagai pendeta/pemimpin spiritual; ritual-ritual adat, upacara kerajaan, upacara kelahiran, pernikahan, panen, kematian, bahkan pemujaan leluhur, sering melibatkan Bissu sebagai tokoh sentral.

Oleh sebab itu, keberadaan Bissu tidak hanya berkaitan dengan identitas pribadi, tetapi juga merupakan bagian penting dari kosmologi, struktur sosial, hingga etika masyarakat Bugis: mereka berperan sebagai penjaga nilai, norma, dan keberlanjutan tradisi, berfungsi sebagai 'jembatan' antara manusia dan alam supranatural, serta menjadi simbol keseimbangan gender, spiritual, dan sosial dalam komunitas.

Ketiga, fungsi ritual dan kultural Bissu juga menegaskan makna tradisi ini sebagai landasan peradaban Bugis. Misalnya penelitian tentang ritual Matompang Arajang sebuah upacara pembersihan pusaka kerajaan di komunitas Bone, Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa bagian penting dari ritual, yaitu Sere Bissu, mengandung makna simbolik sebagai komunikasi sakral dengan Tuhan dan leluhur Bugis, (Syam & Tang, 2021). Dengan kata lain, keberadaan Bissu tidak semata-mata dipahami sebagai identitas sosial, tetapi juga memuat dimensi spiritual dan simbolik bagi komunitasnya. Mereka menjadi wadah yang menyampaikan nilai-nilai, ingatan kolektif, serta tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Keempat, dalam konteks modern perubahan sosial, agama (Islamisasi), perubahan sistem politik dan struktur masyarakat telah mempengaruhi posisi dan persepsi terhadap Bissu. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun demikian, keberadaan Bissu masih bertahan dalam bentuk kultural dan tradisional. Mereka sering diundang dalam berbagai acara budaya, hari jadi daerah, atau kegiatan adat, meskipun peran-peran religiusnya banyak yang sudah tereduksi, (Indra et al., 2024). Akibatnya, makna tradisi Bissu mengalami pergeseran: dari kedudukan sakral-spiritual yang menyatu dalam sistem kepercayaan kuno Bugis, menjadi peran yang lebih menonjol sebagai penjaga kebudayaan cerminan sejarah, identitas, serta kearifan lokal Bugis. Hal ini juga menampilkan bagaimana budaya beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern.

Pergeseran ini tidak menghapus seluruh makna tradisi: Bissu tetap menyimpan nilai-nilai sakralitas, identitas gender non-biner, serta warisan budaya yang mengakar. Bagi banyak komunitas Bugis, Bissu tetap dianggap sebagai "manifestasi kebudayaan" representasi pluralitas, inklusivitas gender, dan jembatan spiritual-kultural masa lalu.

Makna tradisi Bissu dapat dipahami sebagai kombinasi dari: identitas gender non-biner yang dihormati, mediator spiritual antara manusia-alam/dewa/roh, penjaga tradisi dan nilai budaya, serta simbol warisan peradaban Bugis. Dalam kerangka antropologis dan kultural, Bissu menjadi contoh nyata bagaimana identitas, spiritualitas, dan struktur sosial dapat terintegrasi dalam bentuk yang berbeda dengan konsep modern/biner, dan melahirkan tradisi yang kaya makna, relevan sepanjang zaman.

3.2 Nilai-nilai yang terkandung dalam bissu bugis

Dalam tradisi Bugis, Bissu tidak hanya sekedar sekelompok orang dengan identitas gender yang berbeda: Bissu dipahami sebagai sosok sakral, kaum spiritual, sekaligus penjaga warisan budaya leluhur. Nilai-nilai yang melekat pada Bissu merefleksikan aspek religius, sosial, kultural, dan identitas kolektif semuanya membentuk kerangka moral dan kosmologis masyarakat Bugis, (Suliyati, 2018).

Pertama-tama, dalam struktur budaya Bugis sebelum Islam masuk Bissu dianggap sebagai mediator antara manusia dan roh/dewa. Mereka dipercaya memiliki kemampuan komunikasi dengan dunia supranatural, dan menjadi perantara untuk menjamin keselamatan, kesuburan, serta berkah bagi masyarakat. Ritual-ritual adat seperti Mappalili (ritual agraris) dan Mattemmu Taung (ritual akhir tahun syukuran) tidak bisa dilaksanakan tanpa kehadiran Bissu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Bissu memuat nilai religius dan sakralitas yaitu bahwa manusia perlu menghormati kekuatan alam, leluhur, dan alam spiritual sebagai bagian dari tatanan kosmik.

Nilai religius-kultural ini sekaligus mengandung tanggung jawab kolektif: bahwa keselamatan, kesuburan, kemiskinan pertanian, serta keharmonisan alam dan manusia adalah hal

bersama bukan semata-mata urusan individu. Dengan demikian, adat dan tradisi bukan sekadar ritual formal, melainkan representasi nilai kolektif yang terpenting bagi komunitas.

Selain itu, identitas gender Bissu sebagai "gender kelima" di luar definisi laki-laki dan perempuan mencerminkan gagasan inklusivitas sosial dalam masyarakat tradisional Bugis. Bissu dianggap tidak sama dengan laki-laki maupun perempuan dalam makna biasa: mereka memiliki status tersendiri, dengan pakaian dan peran khas. Dalam masyarakat Bugis klasik, gender bukan hanya soal biologi, tetapi tentang fungsi sosial, spiritual, dan identitas budaya. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis memiliki kerangka nilai yang lebih kompleks dan fleksibel soal gender, dibandingkan norma gender biner mainstream, (Suliyati, 2018).

Nilai penghormatan terhadap pengetahuan leluhur dan kearifan lokal juga sangat kuat. Bissu dipandang sebagai pemegang pengetahuan adat ritual, pantang larang, doa-doa, tradisi lisan, warisan budaya yang menghubungkan generasi masa lalu dengan masa kini. Dengan demikian, tradisi Bissu menjadi sarana pelestarian budaya: identitas Bugis sebagai komunitas yang memiliki sistem kosmologi, nilai moral, adat-istiadat, dan cara hidup yang berbeda dari masyarakat lain.

Namun dalam perjalanan sejarahnya, terutama setelah masuknya Islam dan perubahan struktur sosial-politik, posisi Bissu mengalami transformasi: dari figur sakral yang esensial dalam kerajaan, hingga komunitas adat/kultural dalam masyarakat modern. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Bissu sekarang lebih sering tampil dalam ranah kebudayaan dan ritual adat (festival, upacara adat, pelestarian budaya) daripada sebagai pemberdayaan spiritual universal, (Wayan & Rahayu, 2021).

Perubahan ini menandakan bahwa nilai-nilai Bissu pun harus diadaptasi: sakralitas dan kekeramatan tidak hilang, namun cara mengekspresikannya disesuaikan dengan kontekstual modern kadang dalam bentuk budaya, seni, identitas sosial, atau simbol pelestarian warisan leluhur. Dalam konteks ini, keberadaan Bissu menjadi representasi dinamika budaya: bagaimana warisan lama dilestarikan, dikawal, dan dibawa ke ruang publik modern tanpa kehilangan akar tradisionalnya.

Karenanya, tradisi Bissu mencerminkan nilai-nilai toleransi terhadap keberagamanbaik dalam gender, spiritualitas, maupun identitasserta menunjukkan penghargaan terhadap adat, leluhur, dan kearifan lokal. Nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk membentuk masyarakat yang inklusif, menghormati perbedaan, dan menghargai keberagaman identitas, yang dapat menjadi modal sosial dan budaya pada masa kini.Integrasi Nilai-Nilai Bissu dan Resiliensi Psikologis dalam Menghadapi Stigma Sosial

Dalam konteks modern, komunitas Bissu tidak bisa lepas dari tantangan stigma sosial terutama ketika identitas dan peran tradisional mereka diawali dengan norma agama dominan atau pandangan sosial kontemporer. Namun di tengah tekanan itu, Bissu menunjukkan semacam mekanisme adaptasi psikologis dan sosial yang memungkinkan mereka mempertahankan identitas, fungsi budaya, dan martabat mereka. Resistensi ini bukan sekadar bertahan secara fisik, melainkan juga secara kultural, emosional, bahkan eksistensial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa meskipun posisi religius dan sakral Bissu telah banyak mengalami degradasi status setelah pergeseran sosial, Islamisasi, dan modernisasi komunitas ini terus mempertahankan keberadaannya. Misalnya, penelitian terbaru "The Existence of Bissu in Bugis Culture in the Contemporary Era" menunjukkan bahwa meskipun zaman sudah sangat berbeda, Bissu "masih memiliki eksistensi yang nyata dalam budaya Bugis modern, terutama melalui keterlibatan mereka dalam aktivitas budaya, upacara adat, dan komemorasi wilayah", (Indra et al., 2024). Hal ini bukan semata-mata retorika nostalgia, melainkan usaha nyata untuk menjaga relevansi tradisi.

Dari sudut psikologis, upaya mempertahankan identitas tradisional seperti ini bisa dilihat sebagai bentuk ketahanan terhadap tekanan sosial yaitu kemampuan menahan, menyesuaikan, dan bertahan dalam situasi stigma atau marginalisasi. Dalam hal Bissu, ketahanan itu tampak melalui beberapa aspek:

Mendefinisikan ulang identitas melalui budaya Alih-alih menolak identitas mereka karena diskriminasi atau penolakan agama/lembaga, Bissu mereinterpretasikan diri mereka sebagai "penjaga budaya" atau "warisan leluhur Bugis" bukan sekedar soal gender atau orientasi. Kurang-

kurangnya satu kajian menunjukkan bahwa Bissu dalam masyarakat modern diposisikan ulang sebagai simbol budaya, bukan sebagai pemuka spiritual yang eksklusif, (Giswandhani et al., 2025). Dengan demikian, identitas Bissu mendapat landasan baru bukan agama murni, tetapi nilai budaya yang diakui sebagian masyarakat Bugis.

Mengakomodasi perubahan sosial tanpa kehilangan esensi Seiring dengan dominasi norma agama dan sosial baru di Sulawesi Selatan, banyak fungsi sakral Bissu lama seperti memimpin ritual kerajaan memang memudar atau bergeser, (Regency & Regency, 2024). Namun, Bissu tidak "hilang total": mereka terus melanjutkan cara-cara baru misalnya sebagai bagian dari pelestarian tradisi adat, kebudayaan lokal, dan identitas komunitas. Hal ini membuktikan kemampuan adaptasi sosial: Bissu memanfaatkan ruang budaya dan sosial yang masih terbuka untuk tetap hidup sebagai komunitas.

Solidaritas komunitas dan internalisasi nilai luhur. Penelitian-etnografi terhadap Bissu menunjukkan bahwa komunitas ini tidak saling terhubung melainkan memiliki jaringan sosial, solidaritas, dan kesadaran kolektif bahwa menjadi Bissu adalah "panggilan" atau "tugas" untuk menjaga tradisi. Kesadaran kolektif ini sekaligus menjadi kekuatan psikologis: Dengan merujuk pada makna historis dan spiritual, Bissu mampu memaknai stigma bukan sebagai aib, namun sebagai bagian dari kondisi eksistensial mereka.

Strategi "meminimalkan konflik" melalui nilai dominan namun tetap menjaga eksistensi budaya. Pada aspek hukum, agama, dan sosialbeberapa komunitas Bissu memang mengalami tekanan hukum dan sosial, seperti dibatasi dalam pelaksanaan ritual adat (misalnya Arajang) sebagai bagian dari penyesuaian terhadap regulasi dan norma baru, (Indonesia et al., 2025). Namun tekanan tersebut tak menggugurkan seluruh aspek identitas mereka dengan demikian Bissu menunjukkan ketangguhan dalam menerima realitas sosial sambil tetap mempertahankan akar budaya.

Akibatnya, ketahanan psikologis Bissu tidak hanya berkaitan dengan upaya bertahan dari stigma, tetapi merupakan rangkaian tindakan aktif: merekonstruksi identitas, memperkukuh nilai-nilai budaya, membangun solidaritas dalam komunitas, serta menavigasi dinamika sosial yang terus berubah. Ini menegaskan bahwa stigma sosial terhadap Bissu tidak serta-merta merusak identitas mereka selama ada ruang sosial, meski terbatas, dan kesadaran kolektif, komunitas tetap dapat mempertahankan keberadaannya.

Namun demikian, proses ini tidak tanpa konsekuensi. Pergeseran fungsi dan peran Bissu dari tokoh sakral ke simbol budaya berarti bahwa banyak nilai tradisional, ritual atau praktik spiritual yang melekat dalam identitas lama Bissu turut memudar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran sakral sebagai "perantara manusia–dewa", pemimpin spiritual, dan penjaga tradisi mulai tergerus, (Bone, 2024). Ini menjadi dilema: bertahan sebagai komunitas, namun kehilangan sebagian esensi spiritual/tradisional yang dulunya menjadi landasan eksistensi.

Dalam perspektif psikologis sosial, ini bisa menimbulkan stres identitas yaitu ketika identitas lama dirasa "tercemar" atau "tergerus", sementara identitas baru (simbol budaya) belum sepenuhnya diterima baik di dalam maupun luar komunitas. Namun, adaptasi strategi seperti redefinisi dan kerugian budaya dapat menjadi mekanisme koping untuk menjaga kesehatan mental kolektif dan integritas komunitas.

Kesimpulan sementara dari analisis ini: resiliensi psikologis Bissu dalam menghadapi stigma sosial adalah kombinasi antara "kemauan internal" (kesadaran nilai, solidaritas, kebanggaan) dan "adaptasi eksternal" (akomodasi sosial, redefinisi fungsi, menjaga relevansi budaya). Komunitas Bissu menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis melainkan bisa bertransformasi, bertahan, dan terus relevan meski di tengah tekanan modern. Namun di sisi lain, transformasi ini juga menuntut refleksi: seberapa jauh perubahan dapat diterima tanpa kehilangan identitas aslinya, dan bagaimana masyarakat luas dapat melestarikan keberadaan Bissu bukan sebagai objek kontroversi, tetapi sebagai bagian dari kekayaan budaya Bugis yang plural.

3.3 Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Bissu Bugis dan Resiliensi Psikologis dalam Menghadapi Stigma Sosial

Dalam konteks masyarakat Bugis modern, sejumlah studi menunjukkan bahwa Bissu tidak semata mata tunduk atau lenyap di bawah tekanan sosial dan religius, melainkan menunjukkan bentuk adaptasi dan ketahanan baik dalam arti kultural, sosial, maupun psikologis. Sebagai contoh, penelitian "Sulapa Eppa: Bissu, Kosmologi Bugis, dan Politik Ekologi Queer" menjelaskan bahwa eksistensi Bissu dalam wacana ekologis dan kosmologis Bugis berfungsi sebagai "embodied resistance" Bissu mempertahankan pengetahuan tradisional, ritual ekologis, dan cara pandang Bugis terhadap hubungan manusia–alam–spiritualitas sebagai bentuk resistensi terhadap homogenisasi budaya serta tekanan normative, (Triadi & Ismoyo, 2022).

Lewat perspektif ini, identitas Bissu tidak hanya menjadi soal gender atau spiritual tetapi juga sebagai penanda kultural dan ekologis. Hal ini memberi mereka ruang untuk mereproduksi warisan budaya dan spiritual meskipun struktur sosial berubah, sehingga menghasilkan resiliensi kolektif yang melampaui sekadar keberadaan individu. Dalam hal ini, keberadaan Bissu bisa dipahami sebagai suatu bentuk "ketahanan budaya dan identitas" di tengah modernisasi dan dominasi normatif.

Lebih lanjut, dalam penelitian "Identitas Bissu di Tengah Modernitas di Desa Bontomatenne Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep", ditemukan bahwa meskipun tekanan dari persepsi masyarakat terhadap Bissu semakin meningkat termasuk anggapan negatif terkait kesyirikan atau ketidaksesuaian gender beberapa Bissu masih mempertahankan peran mereka dalam upacara adat, tradisi ritual, dan pemeliharaan benda pusaka, serta tetap mengandalkan jaringan sosial dan komunitas sebagai sarana eksistensi, (Syaifullah, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi bukan penyerahan pasif menjadi cara Bissu untuk mempertahankan identitas mereka. Ini menunjukkan kekuatan resiliensi psikologis, karena individu dan komunitas Bissu mampu bertahan dan bertahan aktif meskipun menghadapi diskriminasi atau marginalisasi.

Dari sudut antropologis dan gender studies, artikel "Decolonizing Gender Identities in Indonesia: A Study of Bissu 'The Trans Religious Leader' in Bugis People" menunjukkan bahwa Bissu sebagai identitas gender pluralitas berperan dalam memecah dikotomi gender biner yang dipaksakan oleh wacana kolonial dan religius dominan. (Ismoyo, 2020) Studi ini menggambarkan Bissu bukan hanya sebagai relik masa lalu, melainkan subjek yang aktif merebut ruang identitas di "third space" kebudayaan suatu ruang di mana identitas tradisional, gender, dan spiritualitas dapat dinegosiasikan ulang. Proses dekolonisasi identitas ini menunjukkan bahwa Bissu terus mengklaim hak keberadaan mereka, sekaligus meneguhkan legitimasi identitas mereka, meskipun terjadi tekanan sosial. Ini adalah manifestasi resiliensi psikologis dan kultural yang mendalam.

Namun, sisi lain dari literatur juga menunjukkan betapa rapuhnya keberlangsungan spiritual tradisional Bissu. Studi "Tergerusnya Bissu Sebagai Tokoh Spiritual dalam Masyarakat Bone" menyoroti bahwa dalam beberapa wilayah seperti di masyarakat Bone peran sakral dan spiritual Bissu semakin terdesak: akibat peristiwa sejarah (misalnya konflik, Islamisasi), modernisasi, serta perubahan nilai social, (Syahrianti Syam, 2024). Penurunan peran ini bukan hanya soal hilangnya ritual, tetapi juga melemahkan legitimasi identitas Bissu di mata komunitas lokal. Oleh karena itu, meskipun ada resiliensi melalui adaptasi budaya dan sosial resiliensi itu tidak menjamin keberlanjutan absolut dari peran spiritual tradisional mereka.

Secara keseluruhan, dari literatur berbeda terlihat bahwa resiliensi psikologis Bissu Bugis bukan sekadar kemampuan bertahan di masa penuh stigma, tetapi lebih kompleks berupa usaha kolektif mempertahankan identitas, tradisi, dan keberlanjutan kultural di tengah perubahan sosial, tekanan religius, dan modernisasi. Identitas Bissu dikonstruksi ulang: kadang dalam bentuk ritual adat, kadang sebagai representasi gender pluralitas di ranah sosial, kadang sebagai penjaga pengetahuan ekologis dan budaya. Strategi adaptasi dan negosiasi identitas semacam ini menjadi jembatan bagi Bissu untuk terus exist dan memberi arti meskipun dalam bentuk yang berbeda dari masa lalu. Pada saat yang sama, literatur juga mengingatkan bahwa perubahan structural termasuk hilangnya sebagian fungsi ritual, penolakan masyarakat, serta perubahan sosial tetap menjadi tantangan serius terhadap keberlanjutan identitas Bissu.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Bagian Tradisi Bissu Bugis menggambarkan integrasi unik antara identitas gender non-biner, spiritualitas, dan struktur sosial budaya masyarakat Bugis. Sebagai gender kelima dan sosok sakral, Bissu memiliki peran sentral dalam kosmologi dan ritual adat menjadi mediator antara manusia dan alam spiritual, sekaligus penjaga nilai, pengetahuan leluhur, serta kesinambungan tradisi. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti penghormatan pada leluhur, inklusivitas gender, kearifan lokal, dan keseimbangan kosmik, menunjukkan bahwa masyarakat Bugis klasik memiliki pemahaman identitas yang jauh lebih fleksibel dan holistik dibandingkan kerangka biner modern. Transformasi sosial, Islamisasi, dan modernisasi memang telah mereduksi banyak peran sakral Bissu, namun makna budaya dan simboliknya tetap bertahan sebagai bagian dari warisan budaya Bugis.

Dalam menghadapi stigma sosial kontemporer, Bissu menunjukkan resiliensi psikologis yang kuat melalui redefinisi identitas, adaptasi budaya, dan solidaritas komunitas. Mereka mampu mengatasi tekanan sosial dengan mempertahankan nilai-nilai luhur dan memanfaatkan ruang budaya yang tersedia untuk menjaga eksistensi mereka sebagai penjaga tradisi. Adaptasi ini bukan sekadar bentuk bertahan, namun proses aktif membangun makna baru tanpa memutus akar spiritual dan kultural mereka. Dengan demikian, keberadaan Bissu pada era modern tidak hanya menjadi simbol pluralitas budaya dan inklusivitas gender, tetapi juga bukti bahwa tradisi dapat terus hidup melalui mekanisme ketahanan, transformasi, dan kesadaran kolektif masyarakat yang menjaganya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan pemikiran kritis selama proses penyusunan penelitian ini. Penghargaan mendalam juga ditujukan kepada komunitas Bissu di Sulawesi Selatan, para tokoh adat, serta masyarakat Bugis yang telah membuka ruang dialog dan berbagi pengetahuan mengenai nilai-nilai budaya dan dinamika sosial yang mereka hadapi. Tidak lupa, apresiasi disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang turut memberikan masukan, dukungan akademik, serta diskusi konstruktif yang memperkaya tentang ketahanan psikologis dalam konteks budaya Bugis.

Ucapan terima kasih khusus ditujukan kepada pengelola jurnal, perpustakaan digital, dan platform akademik yang telah menyediakan akses terhadap berbagai literatur ilmiah yang menjadi landasan teori artikel ini. Kontribusi mereka memungkinkan penulis menelaah secara lebih komprehensif isu-isu mengenai stigma sosial, identitas gender, dan ketahanan budaya. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan studi konseling berbasis budaya, pelestarian nilai-nilai kearifan lokal, serta pemahaman yang lebih humanis mengenai keberadaan dan perjuangan Bissu dalam modern.

6. DAFTAR PUSTAKA

Bone, M. (2024). Tergerusnya Bissu Sebagai Tokoh Spiritual dalam. 7, 9230–9235.

Bungin, B. (2017). Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya.

Giswandhani, M., Saleh, R., Hilmi, A. Z., & Pangkajene, K. (2025). PUDARNYA PERAN BISSU SEBAGAI PEMIMPIN RITUAL UPACARA PERTANIAN TRADISIONAL : ANALISIS KOMUNIKASI BUDAYA DALAM. Aiccon, 505–512.

Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P., & Author, C. (2025). Protection Bissu right in the Bugis Arajang ritual. 22, 476–486.

Indra, A. B., Darussalam, F. I., Karman, A., & Aulia, S. (2024). The Existence of Bissu in Bugis Culture in the Contemporary Era. 9(1), 79–90.

Ismoyo, P. J. (2020). Paradigma : Jurnal Kajian Budaya Decolonizing Gender Identities in Indonesia : A Study of Bissu ' The Trans-Religious Leader ' in Bugis People. 10(3). https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i3.404

Moleong, L. J. (2017). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.
Pangkep, K. (2021). HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs). 3(1).
Regency, S., & Regency, W. (2024). I La Galigo .
Religion, I., Rituals, T., Puritanism, R., Leluhur, A., Tradisional, R., & Agama, P. (2021). Bissu on Contesting Indigeneity with Islamic Puritanism in the Sacred Arena. 22(1), 127–138.
Riduwan. (2015). Metode dan teknik penyusunan skripsi.
Suliyati, T. (2018). Bissu : Keistimewaan Gender dalam Tradisi Bugis. 2(1), 52–61.
Syam, S., & Tang, M. (2021). Symbolic Meaning of Sere Bissu in Matompang Arajang Ceremony for Bugis Bone Community , South Sulawesi. 2.
Triadi, F., & Ismoyo, J. (2022). Sulapa Eppa : Bissu , Kosmologi Bugis , dan Politik Ekologi Queer Sulapa Eppa : Bissu , Bugis Cosmology , and Queer Political Ecology. 27(3), 215–225.
Wayan, N., & Rahayu, S. (2021). DALAM KEBERTAHANAN TRADISI DI KECAMATAN SEGERI (THE EXISTENCE OF PRIESTS BUGIS (BISSU) IN MAINTAINING TRADITION IN SEGERI DISTRICT) Daerah Sulawesi Selatan atau. 12, 166–176.